

## **II. KAJIAN TEORI**

### **A. *Self-Efficacy***

#### **1. Pengertian *Self – Efficacy***

Menurut Bandura (Hidayat, 2011:156), dari semua pemikiran yang memengaruhi fungsi manusia, dan merupakan bagian paling inti dari teori kognitif sosial adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Bandura (2002) juga mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah suatu *belief* (keyakinan) mengenai kemampuan individu untuk melakukan sesuatu hal ketika berada dalam berbagai macam kondisi dengan apapun keterampilan yang dimilikinya saat ini. Sementara itu, Baron dan Byrne (Ghufron dan Rini, 2010:74) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu hal ketika berada dalam berbagai macam kondisi dengan apapun keterampilan yang dimilikinya, untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Bandura (Ghufron dan Rini, 2010:75) mendefinisikan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya

dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu, yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurutya, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang, yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Lebih lanjutnya Bandura juga mengungkapkan, meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri bukan satu-satunya penentu tindakan. Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku.

Berdasarkan uraian diatas, *self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, dalam melakukan sesuatu yang bergantung pada interaksi antara tingkah laku, faktor pribadi, dan kondisi lingkungan individu tersebut. Oleh karenanya, *self-efficacy* bukan satu-satunya penentu tindakan, *self-efficacy* berkombinasi dengan faktor-faktor lain seperti lingkungan, perilaku sebelumnya, ataupun variabel-variabel personal lainnya.

Menurut Bandura (Dewanto, 2007), *self-efficacy* merupakan konstruksi sentral dalam teori kognitif sosial yang dimiliki seseorang, yaitu:

1. Memengaruhi pengambilan keputusannya, dan memengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Seseorang cenderung akan menjalankan sesuatu apabila

ia merasa kompeten dan percaya diri, serta akan menghindarinya bila tidak.

2. Membantu seberapa jauh upaya untuk bertindak dalam suatu aktivitas, berapa lama ia bertahan apabila mendapat masalah, dan seberapa fleksibel dalam suatu situasi yang kurang menguntungkan baginya. Makin besar *self-efficacy* seseorang, makin besar upaya, ketekunan, dan fleksibilitasnya.
3. Memengaruhi pola pikir dan reaksi emosionalnya. Seseorang dengan *self-efficacy* rendah, mudah menyerah dalam menghadapi masalah, cenderung menjadi stres, depresi, dan mempunyai suatu visi yang sempit tentang apa yang terbaik untuk menyelesaikan masalah itu. Sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* tinggi, akan membantu dirinya dalam menciptakan suatu perasaan tenang dalam menghadapi masalah atau aktivitas yang sukar.

Berikut adalah beberapa penjelasan lain dari Bandura (Victoriana, 2012:5) mengenai *Self-efficacy*:

- a. *Self-efficacy* adalah *belief* bahwa individu mampu menampilkan kinerja secara adekuat di dalam kondisi situasi dengan level tantangan yang berbeda.
- b. *Self-efficacy* tidak menekankan pada berapa jumlah keterampilan yang individu miliki, akan tetapi pada apakah individu percaya bahwa ia dapat melakukannya, berdasarkan apa yang dimiliki, di dalam situasi yang beragam.
- c. *Self-efficacy* merupakan *generative capability* (pembangkit potensi) dimana *subskills* dari kognitif, sosial, emosional, dan perilaku harus diorganisasikan dan dikelola untuk mencapai tujuan.

Penjelasan dari Bandura di atas menyatakan, bahwa *self-efficacy* mampu menampilkan perilaku berdasarkan apa yang dimilikinya dalam situasi yang

beragam. Bandura juga mengungkapkan bahwa *self-efficacy* merupakan pembangkit potensi, sehingga harus dikelola untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam mengelola *self-efficacy* tersebut, dapat dibangun dengan empat sumber diantaranya pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan keadaan emosi individu.

## **2. Sumber-sumber *Self-efficacy***

Bandura (Alwisol, 2009:288) menjelaskan bahwa *self-efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber, yaitu:

### **a. Pengalaman performansi**

Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Performansi masa lalu menjadi pengubah *self-efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan *self-efficacy*, sedangkan kegagalan akan menurunkan *self-efficacy*. Mencapai keberhasilan akan memberikan dampak *self-efficacy* yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya.

### **b. Pengalaman individu lain (Vikarius)**

Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. *Self-efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain. Sedangkan, *self-efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Jika sosok yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sedangkan, jika mengamati kegagalan sosok yang

setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan sosok yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

### **c. Persuasi sosial**

*Self-efficacy* dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memengaruhi *self-efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

### **d. Keadaan Emosi**

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan memengaruhi *self-efficacy* di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi *self-efficacy*. Akan tetapi, jika terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self-efficacy*.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengalaman keberhasilan seseorang (performansi) merupakan sumber yang sangat berpengaruh dalam *efficacy*, karena pengalaman keberhasilan yang diperoleh individu itu sendiri akan lebih memperkuat keyakinan individu, misalnya mengenai prestasi yang pernah diraih di masa lalu, yang akan sangat berpengaruh terhadap *self-efficacy* untuk kasus yang serupa kelak. Selain itu, pengalaman vikarius dapat dijadikan sumber informasi tentang kemampuan yang individu miliki, yakni mengobservasi orang lain (berdasarkan pengalaman orang yang di observasi) dan ketika orang tersebut berhasil, maka *self-efficacy* individu dapat meningkat, tetapi jika gagal *self-efficacy* individu dapat menurun. Kemudian, persuasi sosial yang meyakinkan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya, untuk menyelesaikan suatu hal, akan berpengaruh

baik terhadap *self-efficacy* jika seorang tersebut percaya kepada yang memberi persuasi, dan keadaan emosi yang buruk juga dapat menurunkan *self-efficacy*.

### 3. Karakteristik Individu yang Memiliki *Self-Efficacy* Tinggi dan *Self-efficacy* Rendah

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan percaya pada kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, berbeda dengan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah, mereka merasa ragu untuk dapat melaksanakan suatu hal. Seperti yang diungkapkan oleh Victoriana (2012:6), bahwa karakteristik individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

#### **Karakteristik Individu yang Memiliki *Self-efficacy* Tinggi dan *Self-efficacy* Rendah**

Individu yang Memiliki <i>Self-Efficacy</i> Tinggi	Individu yang Memiliki <i>Self-Efficacy</i> Rendah
a. Memandang persoalan sebagai tantangan untuk diatasi bukan ancaman yang harus dihindari.	a. Menarik diri dari tugas sulit yang dihadapi.
b. Memelihara minat dan ketertarikan untuk terlibat dalam aktivitas.	b. Merasa sulit untuk memotivasi dirinya sendiri, mengendurkan usahanya, atau menjadi terlalu cepat menyerah ketika mengalami rintangan.
c. Membuat tujuan yang menantang untuk dirinya dan mempertahankan komitmen yang kuat pada tujuan tersebut.	c. Memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapainya.
d. Memberikan upaya yang tinggi pada apa yang dikerjakannya.	d. Dalam situasi yang menekan, individu menekankan kelemahan personalnya, sulitnya tugas, dan konsekuensi merugikan jika mengalami kegagalan.
e. Meningkatkan upaya saat menghadapi kegagalan atau kemunduran.	e. Lambat dalam memulihkan rasa <i>efficacy</i> setelah mengalami kegagalan dan kemunduran.
f. Tetap berfokus pada tugas dan memikirkan strategi untuk menghadapi kesulitan.	f. Mudah mengalami stress dan depresi.
g. Menganggap kegagalan sebagai upaya yang kurang memadai, yang akan mendukung orientasi kesuksesan.	
h. Cepat memulihkan rasa <i>efficacy</i> -nya setelah mengalami kegagalan dan kemunduran.	
i. Memandang ancaman dan stressor potensial dengan percaya diri bahwa ia dapat melakukan control terhadap hal tersebut.	
j. Memperbesar kemungkinan penyelesaian tugas dan mengurangi stress serta depresi.	

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa mampu untuk dapat melaksanakan apapun hal yang dihadapinya secara efektif, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah merasa tidak mampu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi, karena memandang kegagalan sebagai lemahnya personal, sulit memotivasi dirinya sendiri, dan cepat menyerah dalam menghadapi suatu rintangan. Oleh karenanya, tidak jarang bahwa individu seperti ini akan mudah mengalami stress dan depresi.

#### **4. Fungsi dan Pengaruh *Self-Efficacy***

Menurut Bandura (2006), persepsi diri atas *efficacy* yang berlangsung dalam diri individu, keberadaanya merupakan fungsi yang menentukan bagaimana cara individu bertindak, memberikan pola-pola pemikiran dan reaksi emosi. Secara lebih rinci pengaruh dan fungsi *self-efficacy* tersebut adalah sebagai berikut.

##### **a. Pemilihan Perilaku**

Bandura menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, orang harus membuat keputusan untuk mencoba berbagai tindakan dan seberapa lama menghadapi kesulitan-kesulitan. Teori belajar sosial menyatakan bahwa, permulaan dan pengaturan transaksi dengan lingkungan sebagian ditentukan oleh penilaian *self-efficacy*, orang cenderung menghindari situasi-situasi yang diyakini melampaui kemampuannya, akan tetapi dengan penuh keyakinan, mereka akan mengambil dan melakukan kegiatan yang diperkirakan dapat diatasinya. *Self-efficacy* yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan, akan mendorong

perkembangan kompetensi. Sebaliknya, *self-efficacy* yang mengarahkan individu untuk menghindari lingkungan dan kegiatan, akan memperlambat perkembangan kompetensi dan melindungi persepsi diri yang negatif dari perubahan yang akan membangun individu.

#### **b. Besar upaya dan ketekunan**

Penilaian *efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan, dan seberapa kuat individu bertahan dalam rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Semakin kuat persepsi *self-efficacy*, maka akan semakin giat dan tekun usaha individu ketika menghadapi kesulitan, individu yang mempunyai keraguan tentang kemampuannya, akan mengurangi usahanya bahkan individu tersebut akan menyerah. Individu yang memiliki *efficacy* yang kuat, juga akan menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan. Dengan kata lain, usaha manusia untuk mencapai sesuatu memerlukan perasaan keunggulan pribadi (*sense of personal efficacy*) yang optimis.

#### **c. Pola berpikir dan reaksi emosional**

Penilaian individu tentang kemampuannya juga akan memengaruhi pola berpikir dan reaksi emosional mereka. Individu yang menilai dirinya *inefficacy*, dalam menghadapi tuntutan lingkungan akan mengalami defisiensi personal, dan akan berpikir tentang potensi kesulitan yang lebih besar dari sebenarnya. Akibat dari pikiran tersebut, akan menghasilkan reaksi emosional yang tinggi, sepanjang orang percaya mereka dapat mencegah, mengurangi atau mungkin mengakhiri peristiwa yang menyakitkan (*aversive*) mereka mempunyai sedikit alasan untuk



takut. Perubahan-perubahan akan jelas dalam intensitas reaksi, sebagai fungsi *self-efficacy* yang berbeda, membuktikan bahwa stres yang berlebihan disebabkan oleh persepsi *inefficacy* dari tugas-tugas itu sendiri. Menurut Bandura, *self-efficacy* juga dapat membentuk pola berpikir kausal. Dalam memecahkan masalah yang sulit, individu yang mempunyai *efficacy* tinggi cenderung menilai bahwa kegagalannya dalam melakukan suatu hal merupakan bagian dari kurangnya usaha, sedangkan individu yang memiliki *efficacy* rendah, menganggap kegagalan merupakan bagian dari kemampuan yang kurang dimiliki dalam melakukan hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, *self-efficacy* merupakan persepsi dalam diri individu mengenai suatu hal yang akan memengaruhi individu untuk bertindak. Fungsi dan pengaruh *self-efficacy* diantaranya adalah pemilihan perilaku, besar upaya dan ketekunan, pola berpikir dan reaksi emosional. Dalam pemilihan perilaku, individu yang memiliki persepsi mengenai suatu hal yang diyakini melampaui kemampuannya, akan cenderung menghindari dari situasi tersebut. Sebaliknya individu yang memiliki persepsi mengenai suatu hal yang diyakini dapat diatasinya, akan cenderung melakukan kegiatan tersebut dengan penuh keyakinan. Individu yang memiliki persepsi *self-efficacy* tinggi juga akan semakin giat dan tekun dalam menghadapi kesulitan, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah atau ragu terhadap persepsi yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu hal, akan mengurangi usahanya bahkan individu tersebut akan menyerah. *Self-efficacy* juga memengaruhi pola berpikir dan reaksi emosional, individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung akan menganggap kegagalan sebagai bagian dari kurangnya usaha, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menganggap kegagalan sebagai

bagian dari kemampuan yang kurang dimiliki dan akan berpikir tentang potensi kesulitan yang lebih besar dari sebenarnya.

## **5. Dimensi-dimensi *Self-efficacy***

Bandura (1997:42) membedakan keyakinan *self-efficacy* ke dalam beberapa dimensi yaitu:

### **a) Dimensi *Magnitude/level***

Dimensi *magnitude* ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self-efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

### **b) Dimensi *Strength***

Dimensi *strength* ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya. Sedangkan, orang yang memiliki *self-efficacy* yang kuat, akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

### **c) Dimensi *Generality***

Dimensi *generality* ini berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri dapat berbeda dalam hal generalisasi. Maksudnya seseorang mungkin menilai keyakinan dirinya untuk aktivitas-aktivitas tertentu saja.

Penelitian ini menggunakan dimensi-dimensi yang telah dipaparkan dalam uraian di atas. Dimensi *magnitude* merupakan taraf keyakinan terhadap kemampuan individu dalam menentukan tingkat kesulitan persoalan/permasalahan yang dihadapi; dimensi *strength* merupakan taraf keyakinan individu terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat persoalan/permasalahan; dan dimensi *generality* adalah keyakinan terhadap kemampuan individu dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya.

## **B. Berpikir Kritis**

Pengertian berpikir kritis dikemukakan oleh banyak pakar. Beberapa di antaranya, Gunawan (2003:177-178) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Glaser (1941:5) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam, tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Sementara itu, Menurut Ruland (2003:1-3), berpikir kritis harus selalu mengacu dan berdasar kepada suatu standar yang disebut universal intelektual standar. Universal intelektual standar adalah standardisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu. Universal intelektual standar meliputi: kejelasan (*clarity*), keakuratan, ketelitian, kesaksamaan (*accuracy*), ketepatan (*precision*), relevansi, keterkaitan (*relevance*), kedalaman (*depth*).

Uraian di atas menunjukkan bahwa orang yang berpikir kritis akan berpikir secara beralasan dan mendalam mengenai suatu hal, dan akan mengarahkannya untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, yang didasarkan pada suatu standar, sehingga akan memunculkan suatu pertanyaan dalam benaknya dalam menentukan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan Ennis (1985:54), bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Selanjutnya, *The Delphy Report* (Yunarti, 2011:28) merinci keterampilan-keterampilan yang digolongkan sebagai keterampilan berpikir kritis, yaitu melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, pengambilan kesimpulan dan menjelaskan. Angelo (1995:6) mengatakan berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi: analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan berpikir secara beralasan dan reflektif, dengan melakukan interpretasi, analisis, dan evaluasi, yang menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Zamroni dan Mahfudz (2009:23-29) mengemukakan ada enam argumen yang menjadi alasan pentingnya keterampilan berpikir kritis dikuasai siswa. Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin banyak ragamnya, baik sumber maupun esensi informasinya. Oleh karena itu, siswa dituntut memiliki

kemampuan memilih dan memilah informasi yang baik dan benar, sehingga dapat memperkaya khazanah pemikirannya. Kedua, siswa merupakan salah satu kekuatan yang berdaya tekan tinggi (*people power*), oleh karena itu agar kekuatan itu dapat terarahkan ke arah yang semestinya (selain komitmen yang tinggi terhadap moral), maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai (deduktif, induktif, reflektif, kritis dan kreatif) agar kelak mampu berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang ditekuninya. Ketiga, siswa adalah warga masyarakat yang kini maupun kelak akan menjalani kehidupan semakin kompleks. Hal ini menuntut mereka memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara kritis. Keempat, berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas, dimana kreativitas muncul karena melihat fenomena-fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut kita untuk berpikir kreatif. Kelima, banyak lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak, membutuhkan keterampilan berpikir kritis, misalnya sebagai pengacara atau sebagai guru maka berpikir kritis adalah kunci keberhasilannya. Keenam, setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, mau ataupun tidak, sengaja atau tidak, dicari ataupun tidak akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis.

Berdasarkan hal-hal tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting yang harus di kuasai siswa, mengingat banyaknya manfaat yang diperoleh melalui kemampuan tersebut, khususnya dalam pengambilan keputusan dari suatu hal yang dihadapi, untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Facione (Kowiyah, 2012:178) membagi proses berpikir kritis menjadi enam kecakapan yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, *inference*, penjelasan dan regulasi diri.

- (1) Interpretasi, menginterpretasi adalah memahami dan mengekspresikan makna dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, penilaian prosedur atau kriteria. Interpretasi mencakup sub kecakapan mengkategorikan, menyampaikan signifikasi dan mengklarifikasi makna;
- (2) Analisis, menganalisis adalah mengidentifikasi hubungan inferensial dan aktual diantara pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi untuk mengekspresikan kepercayaan, penilaian dan pengalaman, alasan, informasi dan opini. Analisis meliputi pengujian data, pendeteksian argumen, menganalisis argumen sebagai sub kecakapan dari analisis;
- (3) Evaluasi, berarti menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi yang merupakan laporan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman dan menaksir kekuatan logis dari hubungan inferensial, deskripsi atau bentuk representasi lainnya. Contoh evaluasi adalah membandingkan kekuatan dan kelemahan dari interpretasi alternatif;
- (4) *Inference*, berarti mengidentifikasi dan memperoleh unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi dari data;
- (5) Eksplanasi/Penjelasan, berarti mampu menyatakan hasil-hasil dari penalaran seseorang, menjustifikasi penalaran tersebut dari sisi konseptual, metodologis dan kontekstual;

- (6) Regulasi Diri, berarti secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penilaiannya sendiri.

Kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kompleks dalam aktivitas mental seperti:

1) Interpretasi

Kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan makna (menjelaskan arti) dari berbagai kejadian atau informasi yang dihadapi.

2) Analisis

Kemampuan untuk membuat rincian atau uraian serta mengidentifikasi hubungan yang berada diantara pernyataan, pertanyaan, atau konsep dari suatu representasi.

3) Evaluasi

Kemampuan untuk menilai dan mengkritisi kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi.

### **C. *Self-Efficacy* Berpikir Kritis**

Definisi-definisi mengenai *self-efficacy* yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan pada diri individu terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu hal untuk mencapai hasil yang diharapkan. Keyakinan terhadap kemampuan tersebut akan memengaruhi individu untuk bertindak. Misalnya individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berupaya keras dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan,

sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan cenderung pasrah dan menyerah untuk dapat menyelesaikan sesuatu.

Menurut Ennis (1985:54), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berdasarkan definisi dan pendapat Ennis, maka *self-efficacy* berpikir kritis merupakan keyakinan pada diri individu terhadap kemampuannya dalam berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu, *self-efficacy* berpikir kritis memiliki pengaruh untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

*Self-efficacy* berpikir kritis siswa dapat berkembang melalui sumber-sumber *self-efficacy*, diantaranya yaitu pengalaman performansi dan pengalaman individu lain. Seperti yang dikatakan Somakim (2012), pengalaman otentik (*authentic mastery experiences*) dan pengalaman orang lain (*vicarious experience*) dapat muncul apabila siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Siswa yang berani maju untuk mempresentasikan hasil kerjanya terkait persoalan berpikir kritis, memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang baik, dan dapat memengaruhi *self-efficacy* berpikir kritis siswa yang lain. Ditambah lagi, Somakim juga mengatakan bahwa pendekatan sosial atau verbal dan indeks psikologis dapat dimunculkan melalui kerja sama dalam kelompok dan memberikan penghargaan atau penguatan kepada siswa.

Menurut Victoriana (2012:6) individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi atau *belief* yang kuat dalam kemampuan mereka, memandang persoalan sebagai



tantangan untuk diatasi bukan ancaman yang harus dihindari. Hal ini mengartikan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis tinggi, memandang persoalan berpikir kritis sebagai tantangan untuk diatasi. Mereka merasa yakin akan dapat menyelesaikan suatu persoalan tersebut secara efektif, dengan berpikir secara beralasan dan reflektif, yaitu berpikir secara aktif, hati-hati dan dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan. Sedangkan individu yang meragukan kemampuannya dalam area kegiatan tertentu (*self-efficacy* rendah), menarik diri dari tugas sulit yang ada di area ini (Victtoria, 2012:6). Hal ini mengartikan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* berpikir kritis rendah, memandang persoalan berpikir kritis sebagai suatu tugas yang sulit untuk di atasi, sehingga mereka cenderung menarik diri dan cepat menyerah dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu persoalan berpikir kritis.

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* berpikir kritis dipandang sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran Socrates Kontekstual dengan berhasil. Pengukuran *self-efficacy* berpikir kritis dalam penelitian ini difokuskan pada tiga dimensi yang diadaptasi dari dimensi yang dikembangkan oleh Sudrajat (2008), yaitu dimensi *Magnitude/Level* untuk mengukur taraf keyakinan terhadap kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan persoalan yang melibatkan berpikir kritis, dimensi *Strength* atau kekuatan untuk mengukur taraf keyakinan terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat persoalan yang melibatkan berpikir kritis, dan dimensi *Generality* untuk mengukur taraf keyakinan terhadap kemampuan dalam menggeneralisasikan tugas

dan pengalaman sebelumnya dalam menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis.

Kemudian dimensi-dimensi tersebut diturunkan menjadi indikator-indikator. Indikator *self-efficacy* berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini, diadaptasi dari indikator *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Sudrajat (2008), yaitu merasa berminat, optimis, dan yakin dalam menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis (dimensi *magnitude atau level*), meningkatkan upaya dan berkomitmen dalam menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis (dimensi *strength*), menyikapi situasi dan kondisi beragam dengan cara yang positif, dan berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya (dimensi *generality*).

#### **D. Indikator-indikator Self-Efficacy Berpikir Kritis**

Dalam menjawab persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis, maka siswa akan memunculkan indikator *self-efficacy* berpikir kritis seperti berikut.

##### **1. Merasa berminat dalam menjawab persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis**

Menurut Yusuf dan Anwar (1995), minat adalah kecenderungan dalam diri anak didik untuk tertarik pada suatu obyek. Menurut Crow and Crow (1980), minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, atau aktivitas-aktivitas tertentu. Minat memiliki keterkaitan dengan rasa senang atau tidak senang, seperti yang diungkapkan Tidjan (1976:71), bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang. Siswa yang memiliki minat

terhadap suatu objek tertentu, memiliki ciri-ciri yang menunjukkan minatnya terhadap hal tersebut. Slameto (2010) mengungkapkan beberapa ciri-ciri berminat tidaknya para siswa dalam menjawab persoalan yang dihadapinya, di antaranya:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk mempertahankan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
- d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada lainnya.
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Minat memiliki pengaruh yang besar dalam mencapai suatu keberhasilan, karena orang yang tidak berminat terhadap suatu hal yang dihadapinya, cenderung tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Siti Rahayu Haditono (1998:189), menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang memengaruhi minat seseorang yaitu faktor dari dalam (intrinsik), yakni sifat bawaan, dan faktor dari luar (ekstrinsik), diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Minat dari dalam, terdiri dari tertarik atau rasa senang pada kegiatan, perhatian terhadap suatu kegiatan dan adanya aktivitas atau tindakan akibat rasa senang maupun perhatian, yang akan dipaparkan seperti berikut.

- a. Rasa tertarik atau rasa senang pada kegiatan

Menurut Suardiman (1984: 36), ketertarikan adalah proses yang dialami setiap individu tetapi sulit dijelaskan. Dzakir (1992: 216) menyampaikan, tertarik adalah suka atau senang, tetapi belum melakukan aktivitas. Winkell (1983:30) mendefinisikan rasa tertarik sebagai penilaian positif terhadap suatu obyek.

Berdasarkan tiga pendapat ini, disimpulkan bahwa rasa tertarik merupakan rasa yang dimiliki setiap individu dalam ungkapan suka, senang dan simpati kepada sesuatu sebelum melakukan aktivitas, sebagai penilaian positif terhadap suatu obyek.

#### b. Perhatian terhadap suatu kegiatan

Perhatian didefinisikan oleh Sumadi Suryabrata (1988) sebagai frekuensi dan kuantitas kesadaran yang menyertai aktivitas seseorang, sedangkan Dakir (1993: 144) mendefinisikan minat perhatian sebagai keaktifan peningkatan kesadaran seluruh jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada sesuatu, dan Bimo Walgito (2002:98) mendefinisikan perhatian sebagai pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek. Berdasarkan tiga definisi tersebut, disimpulkan perhatian merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek, atau frekuensi dan kuantitas kesadaran peningkatan kesadaran seluruh jiwa.

#### c. Aktivitas akibat rasa senang atau perhatian

Tahap setelah siswa tertarik dan memberikan perhatian terhadap suatu objek atau kegiatan adalah bergabungnya siswa dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa berbentuk keaktifan siswa dalam menjawab persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis.

Kemudian, faktor ekstrinsik yang memengaruhi minat seseorang terdiri atas pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan. Lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh misalnya keadaan sosial ekonomi, serta cara orang tua mendidik anak. Pengaruh lingkungan sekolah misalnya kurikulum,

metode mengajar yang digunakan guru, serta aturan dan disiplin sekolah. Adapun faktor masyarakat meliputi teman bergaul serta kegiatan siswa di masyarakat.

## **2. Merasa optimis dalam menjawab persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis**

Menurut Shapiro (1997), optimis merupakan kebiasaan berpikir positif, cara yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Menurut Hogg dan Vaughan (2002), optimis diartikan sebagai sikap percaya diri bahwa individu mempunyai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baik. Orang yang optimis adalah orang yang memiliki ekspektasi baik pada masa depan dalam kehidupannya, seperti yang diungkapkan Lopez dan Snyder (Lopez, dkk., 2003), bahwa optimis adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan.

Robinson dkk, (1977) menyatakan individu yang memiliki sikap optimis jarang menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih, dan selalu berjuang dengan kesadaran penuh. McGinnis (Shofia F., 2009) juga mengungkapkan bahwa orang optimis mempunyai ciri-ciri khas, yaitu :

- a. Jarang terkejut oleh kesulitan, karena orang yang optimis berani menerima kenyataan dan mempunyai penghargaan yang besar pada hari esok.
- b. Mencari pemecahan sebagian permasalahan. Orang optimis berpandangan bahwa tugas apa saja, tidak peduli sebesar apapun masalahnya bisa ditangani kalau kita memecahkan bagian-bagian dari yang cukup kecil. Mereka membagi pekerjaan menjadi kepingan-kepingan yang bisa ditangani.

- c. Merasa yakin bahwa mampu mengendalikan atas masa depan mereka. Individu merasa yakin bahwa dirinya mempunyai kekuasaan yang besar sekali terhadap keadaan yang mengelilinginya. Keyakinan bahwa individu menguasai keadaan ini membantu mereka bertahan lebih lama setelah lain-lainnya menyerah.
- d. Memungkinkan terjadinya pembaharuan secara teratur. Orang yang menjaga optimisnya dan merawat antusiasmenya dalam waktu bertahun-tahun adalah individu yang mengambil tindakan secara sadar dan tidak sadar untuk melawan entropy (dorongan atau keinginan) pribadi, untuk memastikan bahwa sistem tidak meninggalkan mereka.
- e. Menghentikan pemikiran yang negatif. Optimis bukan hanya menyela arus pemikirannya yang negatif dan menggantikannya dengan pemikiran yang lebih logis, mereka juga berusaha melihat banyak hal sedapat mungkin dari segi pandangan yang menguntungkan.
- f. Meningkatkan kekuatan apresiasi, yaitu merasa bahwa semua kesalahannya adalah dunia besar yang penuh dengan hal-hal baik untuk dinikmati.
- g. Menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. Optimis akan mengubah pandangannya hanya dengan mengubah penggunaan imajinasinya. Mereka belajar mengubah kekhawatiran menjadi bayangan yang positif.
- h. Selalu gembira bahkan ketika tidak bisa merasa bahagia. Optimis berpandangan bahwa dengan perilaku ceria akan lebih merasa optimis.
- i. Merasa yakin bahwa memiliki kemampuan yang hampir tidak terbatas untuk diukur. Optimis tidak peduli berapapun umurnya, individu mempunyai keyakinan yang sangat kokoh karena apa yang terbaik dari dirinya belum tercapai.

- j. Suka bertukar berita baik. Optimis berpandangan, apa yang dibicarakan dengan orang lain mempunyai pengaruh yang penting terhadap suasana hati.
- k. Membina cinta dalam kehidupan. Optimis saling mencintai sesama mereka. Individu mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu memperhatikan orang-orang yang sedang berada dalam kesulitan, dan menyentuh banyak arti kemampuan. Kemampuan untuk mengagumi dan menikmati banyak hal pada diri orang lain merupakan daya yang sangat kuat yang membantu mereka memperoleh optimisme.
- l. Menerima apa yang tidak bisa diubah. Optimis berpandangan orang yang paling bahagia dan paling sukses adalah yang ringan kaki, yang berhasrat mempelajari cara baru, yang menyesuaikan diri dengan sistem baru setelah sistem lama tidak berjalan. Ketika orang lain membuat frustrasi dan mereka melihat orang-orang ini tidak akan berubah, mereka menerima orang-orang itu apa adanya dan bersikap santai. Mereka berprinsip “Ubahlah apa yang bisa anda ubah dan terimalah apa yang tidak bisa anda ubah”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa optimis merupakan suatu sikap yang selalu berpikiran positif terhadap segala sesuatu dan memiliki harapan yang baik.

### **3. Merasa yakin dalam menjawab persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakin adalah percaya, sungguh-sungguh, merasa pasti. Maka jika individu merasa yakin dalam menjawab persoalan berpikir kritis yang dihadapi, berarti dirinya percaya bahwa ia mampu

menjawab soal-soal berpikir kritis tersebut. Siswa yang merasa yakin dalam menjawab persoalan berpikir kritis akan memiliki perilaku seperti berikut.

- a. Dapat membedakan informasi yang merupakan fakta dan informasi yang merupakan pendapat.
- b. Dapat memahami setiap rumus matematika yang digunakan untuk menjawab soal.
- c. Dapat memilih informasi yang penting yang terdapat pada soal.
- d. Dapat berpikir secara masuk akal dalam mengidentifikasi argumen.
- e. Dapat berpikir secara mandiri untuk meneliti ide-ide pada soal.
- f. Dapat mencari tahu kebenaran dari setiap informasi yang ada.
- g. Dapat mengabaikan informasi yang kurang sesuai untuk menyelesaikan soal.

#### **4. Meningkatkan upaya dalam menjawab persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis**

Menurut Hasan Alwi (2003:625), meningkatkan adalah menaikkan atau mempertinggi, sedangkan upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, Hasan Alwi (2003:1250 ). Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk menjawab persoalan berpikir kritis yang dihadapi dalam pembelajaran. Dengan demikian, meningkatkan upaya dalam menjawab persoalan berpikir kritis merupakan suatu sikap yang dilakukan individu dan berkenaan dengan menaikkan atau menambah usaha dalam menjawab persoalan berpikir kritis terutama dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul akibat persoalan berpikir kritis yang dihadapinya. Siswa yang meningkatkan upaya dalam menjawab persoalan berpikir kritis akan memiliki perilaku seperti berikut.



- a. Mampu menentukan materi yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan yang dihadapi.
- b. Mampu membaca dengan fokus untuk mencari kejelasan suatu informasi pada soal.
- c. Mampu membuat hubungan keterkaitan antara rumus matematika dengan persoalan berpikir kritis yang dihadapi.
- d. Mampu menentukan informasi yang benar dari buku untuk memunculkan ide dalam menjawab soal.
- e. Mampu mencari informasi lain dari guru atau teman untuk memunculkan ide menyelesaikan soal.
- f. Mampu mengatasi kebingungan pemikiran sendiri saat menyelesaikan soal matematika dengan berpikir cermat, tekun, dan teratur.
- g. Mampu meningkatkan sumber belajar yang dapat dipercaya.

##### **5. Berkomitmen dalam menjawab persoalan matematika yang melibatkan berpikir kritis**

Komitmen merupakan suatu sikap yang membuat seseorang terikat pada suatu hal dan tercermin dalam tindakan ataupun perilakunya. Menurut Sri Kuntjoro (2002), komitmen adalah rasa identifikasi, keterlibatan, dan loyalitas yang dinyatakan oleh seseorang terhadap suatu hal. Lebih lanjut Bansal, Irving dan Taylor (2004) mendefinisikan, komitmen sebagai kekuatan yang mengikat seseorang pada suatu tindakan yang memiliki relevansi dengan satu atau lebih sasaran. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komitmen dalam menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis adalah kemampuan dan kemauan untuk

menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan dalam menjawab persoalan berpikir kritis yang dihadapi.

Menurut Thompson (1967), komitmen individu pada suatu tugas dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti kesesuaiannya individu dengan pekerjaannya dan karakteristik tugas, seperti variasi keterampilan, identitas pekerjaan, tingkat kepentingan pekerjaan, otonomi, dan umpan balik pekerjaan. Dyne dan Graham (Soekidjan, 2009) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi komitmen adalah sebagai berikut.

#### a. Karakteristik Personal

Ciri-ciri kepribadian tertentu yaitu teliti, berpandangan positif (optimis) cenderung lebih komit. Demikian juga individu yang lebih berorientasi kepada tim dan menempatkan tujuan kelompok di atas tujuan sendiri, serta individu yang senang membantu akan cenderung lebih komitmen.

#### b. Situasional

Situasional meliputi karakteristik pekerjaan dan dukungan kelompok. Karakteristik spesifik dari pekerjaan dapat meningkatkan komitmen rasa tanggung jawab, serta rasa keterikatan terhadap suatu tugas atau pekerjaan. Begitu juga dengan dukungan kelompok, yang mempunyai hubungan positif dengan komitmen. Hubungan ini didefinisikan seperti sejauh mana anggota kelompok mempersepsi bahwa kelompok memberi dorongan, respek, menghargai kontribusi, dan memberi apresiasi bagi individu (anggota kelompok) dalam pekerjaannya. Hal ini berarti jika kelompok peduli dengan keberadaan dan

kesejahteraan personal antar anggotanya dan juga menghargai kontribusinya, maka individu (anggota kelompok) akan menjadi komit.

c. Posisi

Status yang tinggi cenderung meningkatkan motivasi maupun kemampuan aktif terlibat.

Menurut Quest (Soekidjan, 2009) perilaku komitmen yang dapat dilihat adalah:

- a. Melakukan upaya penyesuaian, yaitu melakukan hal-hal yang diharapkan, serta menuruti peraturan dan ketentuan yang berlaku terhadap sesuatu yang dihadapinya.
- b. Meneladani kesetiaan, dengan cara membantu orang lain, menghormati dan menerima hal-hal yang dianggap penting, serta bersikap peduli.
- c. Mendukung secara aktif, dengan cara bertindak mendukung suatu hal yang memenuhi kebutuhan dalam menjawab persoalan yang dihadapi.
- d. Melakukan pengorbanan pribadi, dengan cara menempatkan kepentingan suatu hal yang dihadapinya diatas kepentingan pribadi, pengorbanan dalam hal pilihan pribadi, serta mendukung keputusan yang menguntungkan hal tersebut walaupun keputusan tersebut tidak disenangi.

Kemudian Gunawan (2014) mengungkapkan bahwa individu yang berkomitmen tinggi memiliki:

- a. Ketabahan, yaitu tetap dan kuat hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup.
- b. Keuletan, yaitu tangguh, kuat, dan tidak mudah berputus asa.
- c. Disiplin, yaitu mempunyai arti latihan dan ketaatan pada seseorang.

## **6. Menyikapi situasi dan kondisi beragam dengan cara positif.**

Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Dayakisni & Hudaniah, 2003). Harlen (Djaali, 2009) mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Sementara itu, Allport (Djaali, 2009) mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, makna sikap adalah kecenderungan seseorang yang berkenaan dengan beberapa faktor yang memengaruhinya untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu.

Mednick, Higgins dan Kirschenbaum (Dayakisni & Hudaniah, 2003) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- a. Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan.
- b. Karakter kepribadian individu
- c. Informasi yang selama ini diterima individu

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yang berasal dari luar individu dan faktor intrinsik yang berasal dari dalam individu. Pengaruh-pengaruh tersebut memberikan dampak terhadap respon individu dalam menghadapi suatu objek tertentu, yakni berupa perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Oleh karena itu, terdapat

sikap positif dan juga sikap negatif dalam meng hadapi suatu hal ataupun objek tertentu.

Harlen (Djaali, 2009) mengemukakan bahwa terdapat lima ciri khas kecenderungan tingkah laku seseorang yang menyikapi tugas yang dihadapinya dengan cara positif, yaitu:

- a. Memiliki hasrat ingin tahu, yakni ingin mengetahui apa saja yang ada di sekitarnya, selalu timbul berbagai pertanyaan, di mana ia selalu berusaha untuk mencari jawabannya, baik dengan bertanya kepada orang lain maupun dengan mencari sendiri jawabannya.
- b. Respek kepada fakta, yakni selalu merasa tidak puas terhadap suatu hal tanpa fakta yang mendasarinya.
- c. Fleksibel dalam berpikir dan bertindak, yakni tidak kaku, mau diajak kompromi, dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- d. Mempunyai pikiran kritis, yaitu tidak mau menerima begitu saja apa yang dikatakan orang lain, tanpa pemikiran rasional dan kritis.
- e. Peka terhadap lingkungan atau kehidupan, yaitu selalu sensitif terhadap apa saja yang ada disekitarnya.

## **7. Berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedoman adalah hal atau pokok yang menjadi dasar (pegangan, petunjuk, dan sebagainya) untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu. Kemudian, berpedoman menurut kbbi memiliki arti berpegang pada suatu hal. Maka, berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya adalah berpegang pada pengalaman belajar yang telah diperolehnya

untuk menjawab persoalan yang melibatkan berpikir kritis. Siswa yang berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya dalam menjawab persoalan berpikir kritis akan memiliki perilaku seperti berikut.

- a. Menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan arti soal yang diberikan.
- b. Menentukan informasi penting berdasarkan soal yang telah dikerjakan sebelumnya.
- c. Memunculkan ide menyelesaikan soal matematika dengan mengingat contoh/soal mirip yang diberikan saat belajar di kelas sebelumnya.
- d. Mengingat penjelasan guru untuk mengetahui langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal.
- e. Bersemangat mengerjakan soal-soal matematika dengan mengingat keberhasilan menyelesaikan soal matematika yang lalu.
- f. Bersemangat mengerjakan soal matematika, jika melihat temannya berhasil menjawab soal dengan benar.
- g. Semakin percaya pada kemampuannya dalam berpikir setelah diberikan pujian dari guru.

#### **E. Metode Socrates**

Metode Socrates adalah metode yang dibuat atau dirancang oleh seorang tokoh filsafat Yunani yang ulung, yaitu Socrates (hidup antara tahun 469-399) sebelum masehi. Menurut Maxwell (Yunarti, 2011:46), metode Socrates dinamakan demikian untuk mengabadikan nama penciptanya. Socrates (470 SM – 399 SM) adalah filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates lahir di Athena, tanggal 4 Juni 470 SM, dan

merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar di Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Plato dan Aristoteles merupakan murid Socrates. Masa hidup Socrates sezaman dengan kaum sofis. Ia terkenal sebagai orang yang berbudi baik, jujur, dan adil. Cara menyampaikan pemikirannya kepada para pemuda menggunakan metode tanya jawab (Dianawati, 2012:1).

Dalam pembelajaran, Jones, Bagford, dan Walen (Yunarti, 2011:47) mendefinisikan metode Socrates sebagai sebuah proses diskusi yang dipimpin guru untuk membuat siswa mempertanyakan validitas penalarannya atau untuk mencapai sebuah kesimpulan. Johnson, D.W. & Johnson, R.T. (Nurjannah dan Nadi, 2014:20), mendefinisikan metode Socrates merupakan salah satu metode tanya jawab yang digunakan untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman, yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga peserta didik mendapatkan pemikirannya sendiri dari hasil konflik kognitif yang terpecahkan. Sejalan dengan itu, Qosyim (2007:11) menyatakan bahwa metode Socrates bukanlah “pertanyaan” tetapi apa yang diakibatkan oleh pertanyaan-pertanyaan tersebut, yang merangsang orang untuk berpikir dan bekerja. Metode ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang membantu siswa untuk menjawab berbagai macam permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Metode ini menuntut peserta didik dapat berpikir kritis dan memiliki kemampuan bertanya yang tinggi, sehingga hasil akhir yang diperoleh adalah sikap kritis.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Socrates adalah metode yang memuat dialog atau diskusi, yang diakibatkan oleh pertanyaan-pertanyaan untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman siswa akan suatu objek dan membuat kesimpulan yang benar akan objek tersebut secara konstruktif.

Ada hal yang membedakan metode tanya jawab dengan metode Socrates. Menurut Soetomo (1993), metode tanya jawab adalah suatu metode di mana guru menggunakan atau memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan siswa. Berbeda dengan metode Socrates, pertama metode Socrates dibangun di atas asumsi bahwa pengetahuan sudah berada dalam diri siswa dan pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar yang tepat dapat menyebabkan pengetahuan tersebut muncul ke permukaan (Jones, Bagford, dan Walen, 1997; Yunarti, 2011). Hal ini menunjukkan, bahwa sebenarnya siswa sudah memiliki pengetahuan yang dimaksud hanya saja belum menyadarinya. Adalah tugas guru atau tutor untuk menarik keluar pengetahuan tersebut agar dapat dirasakan keberadaannya oleh siswa. Sebagai contoh, ketika guru hendak menjelaskan pengertian serta perbedaan antara permutasi dan kombinasi, sebaiknya guru memberikan banyak eksperimen dan pertanyaan yang dapat membantu siswa mengonstruksi pengertian dan perbedaan antara permutasi dan kombinasi secara mandiri. Kedua, pertanyaan-pertanyaan dalam Metode Socrates digunakan untuk menguji validitas keyakinan siswa mengenai suatu objek secara mendalam (Jones, Bagford, dan Walen, 1997; Yunarti, 2011). Hal ini menunjukkan jawaban yang diberikan siswa harus dipertanyakan lagi sehingga siswa yakin bahwa jawabannya benar atau salah. Guru tidak boleh berhenti bertanya sebelum yakin bahwa jawaban siswa sudah tervalidasi dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan lanjutan tersebut dapat berupa:

Mengapa anda yakin dengan jawaban itu?

Bagaimana jika .....?



Apa yang menjadi landasan atau dasar jawaban anda?

Menurut anda, apa yang membuat ini tidak berlaku?

Dengan demikian, apakah anda masih yakin dengan jawaban pertama anda tadi?

Menurut Permalink (Yunarti, 2011:48), Richard Paul telah menyusun enam jenis pertanyaan Socrates dan memberi contoh-contohnya. Keenam jenis pertanyaan tersebut adalah pertanyaan klarifikasi, asumsi-asumsi penyelidikan, alasan-alasan dan bukti penyelidikan, titik pandang dan persepsi, implikasi dan konsekuensi penyelidikan, dan pertanyaan tentang pertanyaan. Jenis-jenis pertanyaan Socrates, dan contoh-contoh pertanyaannya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Jenis-Jenis Pertanyaan Socrates dan Contohnya**

No	Pertanyaan	Contoh Pertanyaan
1.	Klarifikasi	Apa yang anda maksud dengan ....? Dapatkah anda mengambil cara lain? Dapatkah anda memberikan saya sebuah contoh?
2.	Asumsi-asumsi Penyelidikan	Apa yang anda asumsikan? Bagaimana anda bisa memilih asumsi-asumsi itu?
3.	Alasan-alasan dan bukti Penyelidikan	Bagaimana anda bisa tahu? Mengapa anda berpikir bahwa itu benar? Apa yang dapat mengubah pemikiran anda?
4.	Titik pandang dan persepsi	Apa yang anda bayangkan dengan hal tersebut? Efek apa yang dapat diperoleh? Apa alternatifnya?
5.	Implikasi dan Konsekuensi Penyelidikan	Bagaimana kita dapat menemukannya? Apa isu pentingnya? Generalisasi apa yang dapat kita buat?
6.	Pertanyaan tentang pertanyaan	Apa maksudnya? Apa yang menjadi poin dari per-tanyaan ini? Mengapa anda berpikir saya bisa men-jawab pertanyaan ini?

Melalui pertanyaan-pertanyaan Socrates yang kritis, yang diajukan secara logis dan sistematis, menjadikan akibat dari pertanyaan-pertanyaan tersebut

merangsang siswa untuk menggali dan menganalisis pemahamannya, yang membuat siswa mempertanyakan kembali apa yang telah diucapkannya, sehingga ia sampai pada suatu kesimpulan untuk mendapatkan kebenaran suatu objek tertentu.

Proses pembelajaran yang menerapkan metode Socrates adalah pembelajaran dibangun dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang tujuannya mengetahui suatu isi yang berkaitan dengan sesuatu yang ditanyakan pada materi tertentu. Menurut (Qosyim, 2007:11), enam tahapan prosedural metode socrates yaitu: menentukan topik materi pokok bahasan apa yang akan dipelajari, mengembangkan dua atau tiga pertanyaan umum dan memulai pelaksanaan tanya jawab, melihat atau mengobservasi apakah pada diri siswa ada kemungkinan terjadi ketidakcocokan, pertentangan, atau konflik kognitif, menanyakan kembali tentang hal-hal yang menimbulkan konflik kognitif, melanjutkan tanya jawab sehingga siswa dapat memecahkan konflik sampai bergerak ke tingkat analisis lebih dalam, dan menyimpulkan hasil tanya jawab dengan menunjukkan hal-hal penting yang seharusnya diperoleh siswa.

## **F. Pendekatan Kontekstual**

### **1. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Menurut Kunandar (2007:295), pembelajaran dengan pendekatan kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan nama beragam. Di negara Belanda disebut dengan istilah *Realistic Mathematic Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan

sehari-hari peserta didik. Beberapa pengertian pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

- a. Johnson (2007:14) mengartikan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari. dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.
- b. *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (Kunandar, 2007:295), mengartikan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja.
- c. Nurhadi, dkk (2004:13) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- d. Depdiknas (2002:5) menyatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan melibatkan

tujuh komponen, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghubungkan antar materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan membantu siswa untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan akademisnya untuk memecahkan persoalan yang ada, yang mengacu pada masalah-masalah riil dengan melibatkan ke tujuh komponen, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

## **2. Landasan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual/CTL**

Landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20, yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa (Sugiyanto, 2009).

### **3. Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Kunandar (2007:305), ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu sebagai berikut.

#### **a. Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Dalam konstruktivisme, pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

#### **b. Menemukan (Inquiry)**

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Semua mata pelajaran dapat menggunakan pendekatan inkuiri. Kata kunci dari inkuiri adalah "siswa menemukan sendiri".

### **c. Bertanya (Questioning)**

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang sudah diketahuinya. Dalam aktivitas belajar, kegiatan bertanya dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemukan kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya.

Kegaitan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk:

- 1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- 2) mengecek pemahaman siswa;
- 3) memecahkan persoalan yang dihadapi;
- 4) membangkitkan respon kepada siswa;
- 5) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
- 6) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
- 7) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- 8) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa;
- 9) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

### **d. Masyarakat Belajar**

Masyarakat belajar (Learning Community) pada dasarnya mengandung pengertian sebagai berikut.

- 1) Ada kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman.
- 2) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
- 3) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual.
- 4) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu.
- 5) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak yang lainnya.
- 6) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antar anggota kelompok untuk saling memberi dan meminta.
- 7) Ada fasilitator/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- 8) Harus ada komunikasi dua arah atau multiarah.
- 9) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.
- 10) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- 11) Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “sharing” antar teman, antar kelompok, dan antara yang sudah tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya.

**e. Pemodelan (Modeling)**

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru agar siswa-siswanya melakukan.

**f. Refleksi (Reflection)**

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari kegiatan refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Pada akhir pembelajaran, guru menyisihkan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Perwujudannya dapat berupa: pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, atau hasil karya.

**g. Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assessment)**

*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa



perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, diantaranya: proyek/kegiatan dan laporan, hasil tes tulis, portofolio, pekerjaan rumah, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, karya tulis, kelompok diskusi, wawancara. Prinsip utama *assessment* dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

#### **G. Pembelajaran Socrates Kontekstual**

Pembelajaran Socrates Kontekstual merupakan pembelajaran yang menggabungkan metode Socrates dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode socrates adalah metode yang memuat dialog atau diskusi, yang diakibatkan oleh pertanyaan-pertanyaan untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman siswa akan suatu objek dan membuat kesimpulan yang benar akan objek tersebut secara konstruktif. Sedangkan Nurhadi, dkk (2004:13) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Socrates Kontekstual adalah pembelajaran yang memuat dialog atau diskusi, yang diakibatkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang menghubungkan antara pengetahuan siswa dengan kehidupan sehari-hari mereka untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman siswa, akan suatu objek dan membuat kesimpulan yang benar akan objek tersebut secara konstruktif. Dalam pembelajaran ini, jika pertanyaan yang diajukan guru ternyata belum memenuhi tujuan, guru mengulangi kembali pertanyaan tersebut, dengan cara memberikan sedikit ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari atau apersepsi untuk meningkatkan dan memudahkan berpikir siswa dalam menenukan jawaban yang tepat dan cermat. Hal tersebut akan merangsang siswa untuk menggali dan menganalisis pemahamannya, yang membuat siswa mempertanyakan kembali apa yang telah diucapkannya dalam diskusi, mengenai suatu hal dengan memperhatikan validitas penalarannya yang berujung pada sebuah kesimpulan.

#### **H. Kajian Teori yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian *self-efficacy* berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Socrates kontekstual ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Miliyawati (2012) yang berjudul, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self-Efficacy* Matematis Siswa SMA dengan menggunakan pendekatan Investigasi”. Hasil penelitiannya adalah tidak terdapat asosiasi antara kemampuan berpikir kritis dengan *self-efficacy* siswa terhadap matematika. Artinya jika kemampuan berpikir kritis matematis siswa tinggi, maka belum tentu *self-efficacy* tinggi, begitu juga jika kemampuan berpikir kritis matematis siswa rendah belum tentu *self - efficacy* rendah pula.

Somakim (2012) yang berjudul, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan *Self-Efficacy* Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama Dengan Penggunaan Pendekatan Matematika Realistik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematik dan *self-efficacy* matematik bagi siswa sekolah menengah pertama pada semua level sekolah, yaitu siswa level sekolah tinggi, siswa level sekolah sedang, dan siswa level sekolah rendah. Dzulfikar (2013) juga melaporkan bahwa pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan *self-efficacy* matematis pada diri siswa.

Yunarti (2011) yang berjudul, “Pengaruh Metode Socrates terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode Socrates dalam pembelajaran matematika, memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional jika dipandang dari sudut level sekolah dan tingkat kemampuan awal matematis.

Setiawan (2014) yang berjudul, “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA melalui Pembelajaran Kontekstual”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual secara praktis menjanjikan peningkatan minat, ketertarikan belajar, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam memberikan peluang kepada siswa untuk mengkoneksikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh, sehingga prestasi akademiknya akan meningkat.

Victoriana (2012) yang berjudul “Studi Kasus mengenai *Self-Efficacy* untuk Menguasai Mata Kuliah Psikodiagnostika Umum pada Mahasiswa Magister

Profesi Psikologi Di Universitas X”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, memiliki keyakinan yang tinggi juga untuk mampu melakukan tugas kegiatan belajar, keyakinan pencapaian akademis, keyakinan mampu menunjukkan sikap ilmiah, keyakinan mampu memanfaatkan sumber daya sosial. Demikian juga sebaliknya. Perkembangan *self-efficacy* mahasiswa juga dipengaruhi sumber-sumber *self-efficacy*, yaitu: *mastery experience, vicarious experiences, social persuasion, dan physiological & affective states*.

Hamidah (2014) yang berjudul, “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki seseorang memberi pengaruh yang besar terhadap kemampuan komunikasi matematik. Hal ini dimaksudkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, baik dalam merumuskan konsep, menyampaikan ide, dan mempertajam ide untuk meyakinkan orang lain, maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi matematiknya. Sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* seseorang maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi matematiknya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, model pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi *self-efficacy* siswa. Karena dalam hal ini, faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis juga ikut memengaruhi *self-efficacy*. Meskipun model pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi *self-efficacy*, tetapi pembelajaran dengan Metode Socrates dapat memberikan pengaruh yang lebih

baik terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa jika dipandang dari sudut level sekolah dan tingkat kemampuan awal matematis. Begitu juga pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang secara praktis menjanjikan peningkatan minat, ketertarikan belajar, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam memberikan peluang kepada siswa untuk mengkoneksikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi, tidak setiap siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, akan memiliki *self-efficacy* berpikir kritis yang baik pula. Artinya jika kemampuan berpikir kritis matematis siswa tinggi, maka belum tentu *self-efficacy* tinggi, begitu juga jika kemampuan berpikir kritis matematis siswa rendah belum tentu *self - efficacy* rendah pula. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa *self-efficacy* juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan siswa, karena berdasarkan penelitian terdahulu, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, memiliki keyakinan yang tinggi juga untuk mampu melakukan tugas kegiatan belajar, keyakinan pencapaian akademis, keyakinan mampu menunjukkan sikap ilmiah, dan keyakinan mampu memanfaatkan sumber daya sosial.